

**PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI
BERDASARKAN GAYA BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA PADA MATERI
ARITMATIKA SOSIAL DI KELAS VII SMP NEGERI 7
KOTAMOBAGU**

Guslawati Manangin¹⁾, Sarson W. Pomalato²⁾, Franky A. Oroh³⁾

¹Universitas Negeri Gorontalo

guslawatimanangin@gmail.com, sarson@ung.ac.id, faoroh@ung.ac.id

ABSTRACT

This study aims to improve students' mathematics learning outcomes on the topic of Social Arithmetic through the implementation of a differentiated instruction model based on learning styles. The research was conducted as a Classroom Action Research (CAR) in Class VII-A of SMP Negeri 7 Kotamobagu during the 2024/2025 academic year. The background of the study highlights low student achievement and limited classroom engagement, primarily caused by monotonous teaching methods and the lack of attention to students' individual learning styles. Differentiated instruction provides an approach that adjusts the learning process, content, and product according to students' needs, interests, and learning styles. The study was carried out in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection phases. Data were collected through teacher and student activity observation sheets and mathematics achievement tests. The results indicate that implementing differentiated instruction based on learning styles effectively increased student engagement and learning outcomes. The percentage of students achieving mastery learning improved significantly from the first to the second cycle. Therefore, this instructional model is effective in enhancing students' mathematics learning outcomes in the topic of Social Arithmetic.

Keywords: *differentiated instruction, learning styles, learning outcomes, social arithmetic, classroom action research*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi Aritmatika Sosial melalui penerapan model pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar. Penelitian dilakukan sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas VII-A SMP Negeri 7 Kotamobagu tahun ajaran 2024/2025. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa dan kurangnya partisipasi aktif dalam pembelajaran matematika yang disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang monoton serta kurangnya perhatian terhadap gaya belajar siswa. Model pembelajaran berdiferensiasi memberikan pendekatan yang menyesuaikan proses, konten, dan produk pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas siswa dan guru serta tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Ketuntasan belajar secara klasikal meningkat secara signifikan dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian, model pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi Aritmatika Sosial.

Kata kunci: pembelajaran berdiferensiasi, gaya belajar, hasil belajar, aritmatika sosial, PTK

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha untuk mewariskan budaya antar generasi dan menjadikan generasi penerus sebagai panutan. Pendidikan bersifat kompleks karena sasarannya adalah manusia, sehingga sulit didefinisikan secara lengkap. Ilmu pendidikan merupakan kelanjutan dari pendidikan yang lebih menekankan pada teori dan pemikiran ilmiah. Keduanya saling berkaitan dalam praktik dan teori serta berkolaborasi dalam kehidupan manusia. Pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan politik pemerintahan. Kebijakan didasarkan pada pertimbangan akal manusia, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor emosional dan rasional. Dalam sistem kehidupan, sistem pendidikan dirancang sesuai dengan keinginan bangsa Indonesia untuk seluruh rakyatnya (Kurnia & Hudaidah, 2021). Berbicara tentang pendidikan di sekolah, proses pembelajaran merupakan kegiatan intinya. Proses pembelajaran di kelas merupakan interaksi terstruktur untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang melibatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Perencanaan yang tepat akan menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Usaha perencanaan proses pembelajaran diupayakan agar dapat memaksimalkan kemampuan akademik serta meningkatkannya hasil belajar siswa. Berbicara tentang pendidikan dan pembelajaran maka kita tidak lepas dari salah satu ilmu penting yang diajarkan di sekolah, yaitu matematika. Matematika merupakan mata pelajaran yang mendasar dalam pendidikan, namun kerap dianggap sulit oleh siswa. Di SMP Negeri 7 Kotamobagu, hasil belajar matematika khususnya pada materi aritmatika sosial masih rendah, sebagaimana dibuktikan oleh data ulangan harian yang menunjukkan bahwa hanya 37% siswa yang mencapai

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Permasalahan ini diduga disebabkan oleh kurangnya partisipasi aktif siswa dan metode pembelajaran yang kurang variatif. Setiap siswa memiliki gaya belajar berbeda seperti visual, auditori, dan kinestetik yang memengaruhi cara mereka menerima dan memproses informasi. Namun, guru kerap memakai metode ceramah satu arah yang tidak cukup memperhatikan perbedaan tersebut, sehingga sebagian siswa kesulitan, terutama pada materi aritmatika sosial yang bersifat abstrak. Di kelas VII SMP Negeri 7 Kotamobagu, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi masih jarang diterapkan secara sistematis. Padahal, aritmatika sosial sangat cocok untuk pembelajaran berdiferensiasi karena memungkinkan penyesuaian proses (misalnya kegiatan belajar sesuai gaya belajar) dan produk (tugas kontekstual seperti menghitung laba usaha kecil atau menganalisis strategi diskon). Model pembelajaran berdiferensiasi menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar agar semua siswa mendapat kesempatan belajar yang setara dan mencapai potensi maksimal. Pendekatan ini dapat dipadukan dengan Project-Based Learning (PjBL), di mana proyek nyata menjadi sarana bagi siswa untuk memahami konsep sekaligus menerapkannya dalam situasi dunia nyata. Dengan demikian, penerapan PjBL berbasis pembelajaran berdiferensiasi—khususnya yang berfokus pada gaya belajar—dapat meningkatkan aktivitas, minat, dan hasil belajar matematika siswa pada materi aritmatika sosial.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi

aritmatika sosial di kelas VII-A SMP Negeri 7 Kotamobagu?”

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi aritmatika sosial melalui penerapan model pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar di kelas VII-A SMP Negeri 7 Kotamobagu.

Manfaat pada penelitian ini yaitu, Membantu siswa untuk lebih memahami materi aritmatika sosial secara efektif dengan menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan gaya belajar mereka masing-masing, membantu guru untuk mengenali dan memahami gaya belajar siswa agar dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih personal dan menarik, mendorong peningkatan mutu proses pembelajaran di sekolah, terutama pada pelajaran matematika.

a. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dicapai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran (Suhery et al., 2020). Hasil belajar adalah kemampuan atau kompetensi spesifik yang diperoleh peserta didik setelah menjalani proses belajar mengajar, yang mencakup aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik (Purba et al., 2024). Menurut Mustakim (2020) hasil belajar adalah capaian yang didapatkan peserta didik berdasarkan penilaian tertentu yang telah ditetapkan oleh kurikulum pada lembaga pendidikan sebelumnya. Hasil belajar bisa diartikan sebagai kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran di sekolah atau institusi pendidikan, yang diukur melalui evaluasi. Berdasarkan beberapa pendapat, hasil belajar adalah hasil akhir dari proses belajar mengajar yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, dengan penilaian yang disesuaikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku di lembaga pendidikan (Nirmala et al., 2024).

b. Model Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Gaya Belajar

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model yang dapat digunakan adalah pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar. Menurut Kristiani, dkk (Nurlatifah & Munandar, 2024) dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat mengenali kebutuhan belajar siswa berdasarkan tingkat kesiapan, gaya belajar, dan minat mereka. Selanjutnya, guru dapat menyesuaikan isi materi, produk pembelajaran, serta proses belajar agar sesuai dengan kebutuhan tersebut. Namun, pada kenyataannya, masih sedikit guru yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Banyak guru masih cenderung memberikan pembelajaran secara seragam tanpa mempertimbangkan perbedaan individu di antara siswa. Situasi ini dapat menyebabkan beberapa siswa merasa tertinggal atau kurang mendapatkan tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Pembelajaran berdiferensiasi sendiri adalah pendekatan yang dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan belajar setiap siswa secara individual (Ita Puspitasari et al., 2024). Salah satu bentuk diferensiasi dalam pembelajaran di sekolah dasar adalah dengan menggunakan berbagai strategi pengajaran yang beragam. Guru harus memperhatikan gaya belajar siswa, seperti visual, auditori, dan kinestetik, serta menyesuaikan metode pengajaran yang paling sesuai untuk masing-masing gaya. Untuk siswa dengan gaya belajar visual, guru dapat menggunakan media berupa gambar atau grafik saat menyampaikan materi. Sedangkan bagi siswa dengan gaya belajar auditori, pendekatan seperti diskusi kelompok atau ceramah akan lebih efektif.

Sementara itu, siswa dengan gaya belajar kinestetik dapat didukung melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan proyek atau praktik langsung.

c. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Gaya Belajar

Berdasarkan berbagai sumber yang ada, peneliti merangkum beberapa kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar menurut pendapat beberapa ahli, yaitu sebagai berikut.

Keunggulan :

1) Memenuhi Kebutuhan Belajar Individu

Tomlinson dalam (Rizki & Ningsih, 2024), diferensiasi pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

2) Meningkatkan Motivasi dan Partisipasi Aktif

Sternberg dalam (Anggraini et al., 2024), menjelaskan bahwa siswa lebih termotivasi ketika mereka diberikan opsi belajar yang sesuai dengan preferensi mereka, meningkatkan partisipasi aktif di kelas.

3) Memaksimalkan Potensi Siswa Secara Optimal

Vygotsky dalam (Putri Febrianti, 2023), menekankan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap individu mampu mendukung siswa dalam mengoptimalkan potensi belajar mereka melalui interaksi yang bermakna.

Kelemahan :

1) Membutuhkan Perencanaan yang Kompleks

Menurut Tomlinson dalam (Rizki & Ningsih, 2024), guru harus mempersiapkan berbagai metode, media, dan instrumen asesmen, sehingga proses perencanaan

menjadi lebih rumit dan memerlukan waktu lebih lama.

2) Kesulitan dalam Implementasi
Hall et al dalam (Anggraini et al., 2024), menyatakan bahwa keterbatasan sumber daya seperti media pembelajaran dan waktu sering menjadi kendala utama dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

3) Kesulitan Mengelola Kelas
Vygotsky dalam (Putri Febrianti, 2023), menekankan bahwa pengelolaan kelas yang heterogen membutuhkan keterampilan yang tinggi dari guru untuk memastikan semua gaya belajar terakomodasi secara efektif.

d. Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research mempunyai peran yang penting dan strategis dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. PTK berfungsi sebagai metode yang memungkinkan pengembangan kinerja, karena pendekatan ini menjadikan guru sebagai peneliti sekaligus agen perubahan yang bekerja secara bersama-sama. Arikunto dalam (Nurulningsih, 2023), tindakan kelas diartikan sebagai suatu bentuk pengamatan terhadap proses pembelajaran yang mencakup tindakan yang direncanakan secara sengaja dan dilaksanakan bersama-sama di dalam kelas. Tindakan ini dapat dilakukan langsung oleh guru atau diarahkan oleh guru untuk dilaksanakan oleh siswa. Penelitian ini berpotensi memberikan manfaat dan kontribusi bagi guru maupun peneliti di masa depan, terutama dalam memperdalam pemahaman tentang metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) serta berbagai model dan struktur penelitian tindakan berdasarkan beragam teori. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta memperbaiki proses dan hasil penilaian belajar siswa melalui penerapan PTK yang tepat dan efektif. Sedangkan bagi peneliti,

penelitian ini dapat menjadi referensi yang lebih komprehensif mengenai metode PTK dan model-model penelitian tindakan, yang bermanfaat sebagai acuan dalam studi-studi selanjutnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

a. Setting dan Karakteristik Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas VII-A SMP Negeri 7 Kotamobagu, yang beralamat di Jl. Siswa, Desa Bilalang 2, Kecamatan Kotamobagu Utara, Kota Kotamobagu, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 28 siswa kelas VII-A SMP Negeri 7 Kotamobagu tahun ajaran 2024/2025, yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

c. Jenis dan Desain Tindakan Penelitian

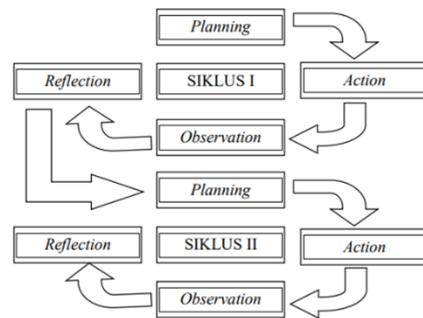
Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas, khususnya dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa.

Desain penelitian ini akan dijalankan dengan mengikuti tahapan pembelajaran yang terbagi dalam beberapa siklus. Sesuai dengan karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK), setiap siklus mencakup empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi atau pengamatan, dan refleksi atas tindakan yang telah dilakukan. Banyak siklus yang dilalui berdasarkan hasil yang diperoleh. Model Kemmis & Mc. Taggart merupakan model PTK yang akan digunakan dalam penelitian ini. Setiap siklus pada model ini terdapat empat komponen, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Apabila siklus pertama belum memperlihatkan terjadinya peningkatan,

positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan.

B. METODE PENELITIAN

penelitian akan dilanjutkan ke siklus berikutnya. Berikut adalah gambar desain PTK model Kemmis & Mc taggart:



Gambar 1. PTK Model Kemmis & Mc Taggart

d. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian tindakan ini mencakup siswa, guru, serta dokumen yang berkaitan dengan hasil dan proses pembelajaran. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

e. Teknik Pengembangan Instrumen

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang mencatat aktivitas guru dan siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar, pengamat mengamati bagaimana guru menerapkan model tersebut serta sejauh mana siswa terlibat sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing.

Tes merupakan instrumen pengumpulan data yang disusun dalam bentuk soal latihan guna memperoleh data kuantitatif berupa

nilai hasil belajar matematika siswa pada materi aritmatika sosial. Tes ini berupa soal uraian atau esai yang dibuat berdasarkan indikator pembelajaran serta topik materi yang diajarkan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan alat ukur untuk menilai hasil belajar matematika pada materi aritmatika sosial dalam bentuk tes esai. Sebelum diberikan kepada siswa, instrumen tersebut terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya.

Secara konseptual, hasil belajar matematika merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Pengukuran hasil belajar ini dilakukan melalui ranah kognitif yang terdiri dari enam tingkat, yaitu: (1) pengetahuan (C1), (2) pemahaman (C2), (3) penerapan (C3), (4) analisis (C4), (5) sintesis (C5), dan (6) evaluasi (C6). Materi yang menjadi fokus pengukuran meliputi konsep perhitungan aritmatika, penentuan harga beli dan harga jual, perhitungan keuntungan dan kerugian, penentuan diskon atau potongan harga, perhitungan pajak, serta penyelesaian masalah terkait aritmatika sosial.

Secara operasional, hasil belajar matematika diukur dalam bentuk skor yang diperoleh siswa setelah mengerjakan tes atau menyelesaikan soal-soal aritmatika sosial dengan indikator-indikator berikut: (1) menjelaskan konsep aritmatika sosial, (2) menghitung harga beli dan harga jual suatu produk, (3) menentukan keuntungan dan kerugian, (4) menghitung diskon atau potongan harga pada suatu barang, (5) menghitung pajak, dan (6) menentukan bunga tunggal.

Uji validitas merupakan proses untuk menilai apakah suatu instrumen tes benar-benar sesuai dan tepat dalam mengukur hal yang ingin diukur. Untuk mengukur validitas empirik dilakukan uji coba pada siswa yang telah mendapat materi dan

hasilnya dianalisis menggunakan rumus korelasi *product moment* yakni:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi *product moment*

X = skor item butir soal

Y = Jumlah skor tiap soal

n = jumlah responden

Kriteria pengujiannya adalah jika $r_{tabel} > r_{hitung}$ maka butir soal dinyatakan valid, dalam keadaan lain butir soal dinyatakan tidak valid.

Tahap berikutnya yaitu melakukan pengujian reliabilitas dengan menggunakan rumus *Cronbach Alpha*, yakni:

$$r_1 = \frac{k}{(k - 1)} \left\{ 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right\}$$

Dimana:

r_i = koefisien reliabilitas *Cronbach Alpha*

k = jumlah item soal

$\sum s_i^2$ = jumlah varians skor tiap item

s_t^2 = varians total

Tabel 1. Klasifikasi Koefisien Reliabilitas

No	Interval	Keterangan
1	$r < 0,20$	Sangat Rendah
2	$0,20 < r \leq 0,40$	Rendah
3	$0,40 < r \leq 0,60$	Sedang
4	$0,60 < r \leq 0,80$	Tinggi
5	$0,80 < r \leq 1,00$	Sangat Tinggi

f. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup analisis terhadap data hasil observasi serta hasil tes belajar. Proses analisis data yang diterapkan meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Analisis Data Aktivitas Guru

Data hasil observasi aktivitas guru yang diperoleh melalui lembar observasi diolah dengan cara menghitung nilai rata-rata yang dinyatakan dalam persentase (%). Penentuan nilai pada lembar observasi aktivitas guru didasarkan pada kriteria penilaian berikut: sangat baik (SB), baik (B), cukup (C), kurang (K), dan tidak baik (TB).

2) Analisis Data Aktivitas Siswa

Data observasi aktivitas siswa yang diperoleh melalui lembar observasi dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata, kemudian hasilnya disajikan dalam bentuk persentase (%). Penilaian dalam lembar observasi aktivitas siswa didasarkan pada kategori evaluasi, yaitu: sangat baik (SB), baik (B), cukup baik (CB), kurang baik (KB), dan tidak baik (TB).

Tes yang dilakukan bertujuan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa dalam materi aritmatika sosial melalui penerapan model pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar. Data yang terkumpul dianalisis dengan menghitung jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) minimal 70, baik secara individu maupun secara keseluruhan (klasikal). Peningkatan nilai rata-rata dari siklus pertama ke siklus berikutnya dinyatakan dalam bentuk persentase (%), lalu diinterpretasikan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis dalam penelitian (Nugroho & Sulistyorini, n.d.).

$$\text{Rata - rata hasil belajar} = \bar{x} = \frac{\sum_i^a x_i}{n}$$

Keterangann:

\bar{x} = Rata-rata hasil belajar matematika siswa

$\sum_i^a x_i$ = jumlah keseluruhan hasil tes siswa

n = jumlah seluruh siswa

Untuk menghitung ketuntasan individu siswa :

$$\text{Ketuntasan individu} =$$

$$\frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor total}} \times 100\%$$

Untuk menghitung presentase ketuntasan belajar (ketuntasan secara klasikal) digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang memperoleh nilai >75}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

g. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus atau lebih secara berulang. Jumlah siklus disesuaikan dengan pengaruh dari tindakan yang diberikan, yaitu apabila setelah pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan, maka akan dilanjutkan ke siklus berikutnya hingga ketuntasan belajar siswa tercapai. Tidak ada jumlah siklus yang pasti yang akan dilakukan, tetapi setiap pembelajaran memiliki minimal dua siklus dan setiap siklus memiliki 4 sesi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi aritmatika sosial. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April – Mei 2025 di kelas VII-A SMP Negeri 7 Kotamobagu, dengan subjek sebanyak 28 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam enam sesi yang terbagi menjadi dua siklus. Pada siklus pertama, terdapat dua sesi pembelajaran diikuti dengan satu sesi pelaksanaan tes akhir. Demikian juga pada siklus kedua, yang terdiri dari dua sesi pembelajaran dan satu sesi tes akhir. Penelitian tindakan kelas ini melibatkan empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: (1) data hasil observasi terhadap aktivitas guru, (2) data hasil observasi aktivitas siswa, dan (3) data hasil belajar matematika siswa pada materi aritmatika sosial. Berikut ini disajikan keseluruhan data hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

Tabel 2. Persentase Rata-Rata Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II

N	Sumber Data	Persentase Capaian Siklus I	Persentase Capaian Siklus II
1	Observasi Kegiatan Guru	69,43%	80,54%
2	Observasi Kegiatan Siswa	65,78%	86,83%
3	Hasil Tes Siswa	64,28%	82,14%

Siklus I

Tabel 3. Hasil Tes Belajar Siswa Siklus I

Indikator Yang Diukur	KKT P	Jumlah Siswa	Persentase
Tidak Tuntas	<70	10	35,71%
Tuntas	>70	18	64,28%
Jumlah		28	100%

Berdasarkan Tabel tersebut hasil tes belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar menunjukkan bahwa dari 28 siswa, sebanyak 16 siswa atau 57,14% mencapai ketuntasan belajar dengan nilai minimal 70. Sementara itu, 12 siswa atau 42,85% belum memenuhi standar ketuntasan karena memperoleh nilai di bawah 70. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pencapaian hasil belajar matematika belum memenuhi indikator keberhasilan tindakan, yaitu minimal 75% siswa harus mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Siklus II

Tabel 4. Hasil Tes Belajar Siswa Siklus II

Indikator Yang Diukur	KKT P	Jumlah Siswa	Persentase
Tidak Tuntas	<70	5	17,85%
Tuntas	>70	23	82,14%
Jumlah		28	100%

Berdasarkan tabel tersebut, hasil tes belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar menunjukkan bahwa dari 28 siswa, sebanyak 23 siswa atau 82,14% mencapai nilai 70 atau lebih, sedangkan 5

siswa atau 17,85% belum mencapai nilai tersebut. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar matematika sebesar 17,86% dari siklus I ke siklus II, serta bahwa hasil belajar telah memenuhi indikator keberhasilan, yaitu minimal 75% siswa mencapai ketuntasan belajar.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa telah memenuhi indikator keberhasilan, baik dari segi aktivitas guru ataupun siswa. Selain itu, hasil tes pada akhir siklus II juga mencapai target indikator yang ditetapkan, yakni sebesar 75%.

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas VII-A SMP Negeri 7 Kotamobagu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan gaya belajar terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan analisis data, terdapat peningkatan hasil belajar matematika setelah penerapan model pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar. Pada siklus pertama, rata-rata keberhasilan menurut pengamatan guru mencapai 69,43%, sedangkan pengamatan aktivitas siswa di kelas menunjukkan persentase sebesar 65,78%. Meskipun demikian, hasil tersebut masih belum memenuhi standar yang diharapkan. Selain itu, hasil belajar matematika siswa hanya mencapai 64,28%, sehingga belum mencapai target minimal sebesar 75%. Dari 28 siswa, hanya 18 siswa yang berhasil tuntas, sementara 10 siswa lainnya belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru dan siswa serta hasil tes belajar matematika siswa kelas VII-A, peneliti bersama guru mata pelajaran matematika dan rekan peneliti yang berperan sebagai pengamat melakukan refleksi bersama untuk mengevaluasi apakah tindakan yang dilakukan pada siklus I sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditentukan. Dari refleksi tersebut, terlihat bahwa penerapan model pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar dalam meningkatkan hasil belajar

matematika siswa belum berjalan secara optimal dan belum memenuhi indikator keberhasilan, baik dari segi aktivitas guru maupun siswa. Selain itu, hasil tes pada akhir siklus I juga belum mencapai target indikator yang telah ditetapkan, yaitu 75%.

Hal ini terjadi karena tingkat kesiapan guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar masih belum maksimal. Guru kurang memberikan arahan dan pengawasan yang cukup pada setiap kelompok, sementara siswa kurang memperhatikan instruksi guru, serta merasa takut dan malu untuk bertanya. Selain itu, baik guru maupun siswa kurang mampu mengatur waktu selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa serta pencapaian belajar matematika pada siklus I, semua belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Karena itu, peneliti melanjutkan ke siklus II dengan tujuan memperoleh hasil yang sesuai dengan target keberhasilan tindakan.

Pada siklus II terdapat peningkatan pada hasil pengamatan aktivitas guru, aktivitas siswa, serta hasil belajar matematika siswa. Aktivitas guru yang sebelumnya 69,43% pada siklus I naik menjadi 80,54% di siklus II, sedangkan aktivitas siswa meningkat dari 65,78% menjadi 86,83%. Selain itu, rata-rata skor tes hasil belajar matematika siswa juga naik dari 64,28% pada siklus I menjadi 82,14% pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan tindakan yang ditetapkan telah berhasil dicapai pada siklus II.

Peningkatan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah penerapan model pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan guru pada siklus II dengan baik dan menyeluruh sesuai gaya belajar siswa. Hal ini membuat siswa menjadi lebih fokus dan rajin dalam mencatat materi yang disampaikan. Selain itu, siswa juga lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan ketika mengalami kesulitan memahami materi. Pada saat sesi presentasi, siswa menunjukkan perhatian yang lebih baik terhadap kelompok lain dan secara aktif

memberikan tanggapan terhadap presentasi teman-temannya.

Berdasarkan hasil penelitian serta dukungan oleh penelitian yang relevan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar siswa efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada materi aritmatika sosial di kelas VII-A SMP Negeri 7 Kotamobagu. Hal ini terjadi karena dalam proses pembelajaran, siswa belajar sesuai dengan cara belajar yang paling sesuai bagi mereka, sehingga motivasi dan minat belajar mereka menjadi lebih tinggi.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas selama dua siklus, disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran matematika, mempermudah pemahaman materi Aritmatika Sosial yang sebelumnya dianggap sulit, meningkatkan hasil belajar siswa, ditunjukkan oleh peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKTP, meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan interaksi antar siswa melalui pembelajaran yang menyenangkan dan berpusat pada siswa. Adapun saran peneliti untuk guru:

DAFTAR PUSTAKA

Agustina Silitonga, E., & Magdalena Universitas Muhammadiyah Tangerang, I. (2020). Gaya Belajar Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Cikokol 2 Tangerang. *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 17–22. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>

Ahmad Zain Sarnoto. (2024). Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 1(July), 1–23.

Albina, M., Safi'i, A., Gunawan, M. A., Wibowo, M. T., Sitepu, N. A. S., & Ardiyanti, R. (2022). Model Pembelajaran Di Abad Ke 21. *Warta Dharmawangsa*, 16(4), 939–955.

Selain itu, pendekatan ini juga menciptakan suasana belajar yang positif dan menyenangkan (Trisnanda et al., 2025).

Disarankan memahami gaya belajar siswa agar strategi pembelajaran lebih efektif. Untuk Sekolah: Perlu dukungan sarana dan pelatihan bagi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Untuk Siswa: Diharapkan lebih mengenali gaya belajarnya dan aktif dalam pembelajaran. Untuk Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan dikembangkan pada mata pelajaran, jenjang, atau model pembelajaran lainnya.

<https://doi.org/10.46576/wdw.v16i4.2446>

Anggraini, F., Oktageri, D., Akbar, M., & Yustisia, H. (2024). Implementasi Pembelajaran Berbasis Visual, Auditory dan Kinesthetic (VAK) di Pendidikan Kejuruan: Systematic Literature Review. *10(2)*, 149–159.

Anshari, M. I., Nasution, R., Irsyad, M., Alifa, A. Z., & Zuhriyah, I. A. (2024). Analisis Validitas dan Reliabilitas Butir Soal Sumatif Akhir Semester Ganjil Mata Pelajaran PAI. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 964–975. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5931>

Arifin, M., Umar, M., & Siregar, A. H.

- (2024). Model-Model Pembelajaran di Era 4 . 0 dan Disrupsi dalam Implementasi. *Journal on Education*, 06(02), 11110–11119.
- Azizah, A. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dalam Pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Azizah, S. A., Usman, A., Fauzi, M. A. R., & Rosita, E. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa dalam Menerapkan Pembelajaran Berdeferensiasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.74>
- Bella, K. T. (2024). HUBUNGAN ANTARA MINAT BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN IPA SISWA SDS AMKUR BENGKAYANG. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 4(4), 588–592.
- Dhahana Aris Saputra, Aryo Andri, & Joko Sulianto. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Dengan Model Problem Based Learning Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Di Sd. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 1570–1582. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1749>
- Fadhilah, R., Setiawati, S., & Ahman, A. (2024). Skala adiksi media sosial : analisis validitas dan reliabilitas menggunakan rasch model. *Junal EDUATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(2), 158–168.
- Fina, S. N., Suasti, Y., & Ernawati, E. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Era Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. ... : *Jurnal Pendidikan Geografi*, 5. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/geoedusains/article/view/3744%0Ahttps://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/geoedusains/article/download/3744/1705>
- Nugroho, S. A., & Sulistyorini, Y. (n.d.). *Analisis Gaya Belajar Siswa pada Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Berbantuan Articulate Storyline*. 151–157.
- Trisnanda, S. F., Agustina, D. A., & Asriyanti, F. D. (2025). *PENGARUH GAYA BELAJAR SISWA TERHADAP MINAT BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI BAHASA INDONESIA DI KELAS IV SD*. 3(3). <https://doi.org/10.17977/um084v3i32025p616-627>